

KEKERASAN SIMBOLIK MEDIA ONLINE

(Analisis Framing Berita Fenomena LGBT dalam Portal Berita Republika Online)

Eunike Cahya Utamingtyas

Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro 2013

Email : eunikecahya@gmail.com

ABSTRACT

Online media is the latest form of mass media which have the ability to dominate a value and form public perception. Media's ability to form this public perception is also done by highlighting Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) community in Indonesia. Media did not only construct reality on LGBT phenomenon, but also create symbolic violence with order of words in its news texts. Normatively, media has responsibility to report LGBT news that cover both sides and does not discriminative. The purpose of this research is to describe the frame carried by Republika Online on LGBT phenomenon news as form of symbolic violence in media. This research uses Queer Theory and some concepts of symbolic violence in the media. Critical constructivism paradigm and text analysis method of framing model of Zhondang Pan and Gerald M. Kosciki were used to analyze the data.

The result shows that Republika Online constructed LGBT phenomenon reality with sociology frame that described LGBT as a social disease and provide the description as suspect in their news. Form of symbolic violence are found on all four framing structures: 1) Syntactic Structure by framing information which found in quotation and news source 2) Script Structure by telling LGBT phenomenon in one perspective which found on how and why 3) Thematic Structure by writing information detail on counter perspective 4) Rhetoric Structure by emphasizing negative tone on LGBT phenomenon information which found on choice of words and methaphor. Other findings was Republika Online did domination of value as form of symbolic violence by monopoly of information by doing euphimization and censorship that gives no room for pro-LGBT views. Element of sexuality was empashized in news on LGBT phenomenon that is only made for media commodities.

Keyword: Republika Online, LGBT Phenomenon, Symbolic Violence, Online Media

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wacana pemberitaan keberagaman gender dalam bingkai kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) oleh media tidak pernah luput dari pro dan kontra pada khalayak. Kehadiran kelompok LGBT sebagai salah satu bagian dari kelompok minoritas seringkali mendapat penolakan dari sebagian besar masyarakat. Epidemik kebencian terhadap fenomena LGBT yang terjadi ini tidak terlepas dari wacana pemberitaan yang dilakukan oleh media. Adapun sebagian besar media tak jarang menghasilkan berita yang mendiskriminasi kelompok LGBT dengan menggunakan *headline* ataupun balutan konten yang sensasional dan menarik perhatian pembaca. Meningkatnya intensitas pemberitaan mengenai kelompok LGBT tidak serta merta menjadikan media memberikan ruang dalam menanggapi fenomena tersebut. Alih alih mendapatkan ruang, media menciptakan pemaknaan yang cenderung diskriminatif melalui teks media.

Media massa berperan masif dalam pemaknaan pada fenomena ini bagi khalayak. *Republika Online* merupakan salah satu media dalam konsep online yang

secara berulang memberitakan fenomena LGBT dengan menggunakan sudut pandang yang diskriminatif pada kelompok LGBT. Menurut Nugroho dkk (2012: 108), *Republika Online*¹ merupakan *pioneer* dalam portal berita online pertama di Indonesia yang didirikan pada 1995 yang kemudian disusul oleh *Tempo* baru kemudian *Kompas* pada tahun yang sama. Dalam pemberitaan terkait, kelompok LGBT ditempatkan sebagai tersangka dalam pemberitaannya. *Republika Online* sendiri tidak hanya melakukan pembedaan dalam berita, dalam portal beritanya bahkan terdapat pembahasan *#LGBTSerangKampus* yang ditempatkan pada kolom terhangat yang ada di portal beritanya. *Republika Online* dengan menggunakan ideologi media menciptakan pemberitaan yang mengedepankan kontra dari fenomena LGBT yang terjadi. Dalam perkembangannya, dengan berbagai latar belakang pembedaan yang dilakukan oleh media tidak hanya mengkonstruksi realitas namun terjadi juga kekerasan simbolik yang biasanya ditujukan pada kelompok minoritas.

Dalam fenomena LGBT, media dalam konstruksi bahasa pada teks beritanya membentuk realita dan

¹ Berdasarkan data dari perusahaan penyedia jasa analisis digital *Similarweb.com*, disebutkan bahwa *Republika Online* telah masuk dalam kategori portal berita yang masuk dalam sejajaran situs yang paling banyak diakses dengan halaman terakses

(*pageviews*) 8 juta setiap bulannya (Similar Web, 2016). *Republika Online*. <https://www.similarweb.com/website/republika.co.id>

pemahaman khalayak menyoal kelompok ini. Kekerasan simbolik bukan saja bentuk dominasi yang diterapkan melalui bahasa, tapi kekerasan ini merupakan penerapan dominasi sedemikian rupa sehingga praktik dominasi itu diakui secara salah dan meskipun begitu tetap diakui, karena kekerasan ini mengambil bentuk yang sangat halus, tidak mengundang resistensi, dan sudah mendapatkan legitimasi sosial (Bourdieu, dalam Fashri, 2014:144). Adapun kekerasan semacam ini sangatlah mungkin berlangsung cukup lama mengingat pembicaraan gender sudah terbentuk dari kerangka politik heteronomatif yang menyebabkan kelompok LGBT masih sulit diterima masyarakat.

Dalam konten beritanya *Republika Online* menggunakan fenomena LGBT untuk mendapatkan pembaca sesuai dengan segmentasinya. Akhirnya untuk memenuhi selera pasar digunakan berupa *headline*. *Republika Online* yang mengambil sisi kontra seolah tanpa henti menyebar kebencian yang ada dalam pemberitaannya. *United Nations Development Programme* (UNDP) dalam *Laporan LGBT Nasional Indonesia - Hidup Sebagai LGBT di Asia* (2014: 46) mengidentifikasi *Republika Online* sebagai media yang terkait dengan ideologi agama tertentu, konservatif atau fundamentalis, namun biasanya bersikukuh (menurut penafsiran konservatif terhadap

agamanya) bahwa homoseksualitas dan transgender adalah sesuatu yang dapat menimbulkan kebencian.

Kemampuan media massa yang sangat besar dan penting bagi masyarakat dalam penyebaran informasi ini sebetulnya sudah diatur dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Seperti yang tertulis dalam pasal 6 mengamanatkan pers nasional melaksanakan peranan memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui, menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan. Lebih jauh lagi, peliputan pada isu LGBT sedemikian ini AJI menyebutkan dalam imbauannya bahwa hal ini melanggar kode etik yang dirumuskan 29 organisasi profesi pada 2006 (AJI, 2016. *Imbauan Terkait Pemberitaan LGBT*. <https://www.aji.or.id/read/press-release/485/imbauan-terkait-pemberitaan-lgbt.html>).

Alih-alih memberitakan secara berimbang, media menggunakan ideologi media dan segmentasi khalayak akhirnya menjadikan media mengangakat wacana LGBT sebagai komoditi dengan melakukan dominasi nilai yang terjadi pada teks beritanya. Hal ini kemudian didukung juga dengan riset yang dilakukan oleh *Human Rights Watch* pada Juni hingga September 2016 tercatat menjadi tahun yang tinggi dimana kekerasan secara fisik maupun sosial ditujukan bagi kelompok LGBT dan

ini sendiri tak lepas dari pengaruh pemberitaan yang ada di media. Liputan negatif media yang intensif terhadap topik LGBT meningkatkan ketegangan di ruang publik dan pribadi yang menyebabkan hilangnya akses informasi dan berekspresi bagi kelompok LGBT (Human Rights Watch, 2016: 37). Konstruksi realitas yang diciptakan oleh media akhirnya memunculkan permasalahan ketimpangan pemberitaan di media. Melalui permasalahan dominasi nilai dengan kekerasan simbolik yang ditunjukkan dalam fenomena LGBT yang memfokuskan kajian pada peminoritasan berita fenomena LGBT yang dilakukan oleh *Republika Online*.

Rumusan Masalah

Pemberitaan serta aneka tajuk mengenai LGBT telah meningkat secara kuantitatif dan daya jangkauan, namun perlakuan buruk terhadap kelompok LGBT semakin meningkat. *Republika Online* adalah salah satu media online yang secara periodik memberitakan topik mengenai LGBT dan seringkali menuai kontroversi terkait pilihan beritanya yang sering tidak berimbang dan melakukan bentuk kekerasan simbolik.

Permasalahan diskriminasi dalam pemberitaan ini dapat dilihat sebagaimana berita '*LGBT Ancaman Serius*' yang telah dijelaskan lebih jauh pada sub sebelumnya. Dimana dalam pemberitaannya, *Republika*

Online cukup subjektif dalam substansi, pemilihan sumber berita hingga informasi yang disajikan yang memojokkan kelompok LGBT. Menjadi hal yang kontradiktif, sekalipun secara normatif ataupun yuridis, media tidak diperbolehkan untuk melakukan konstruksi pemberitaan yang diskriminatif. Hal ini dicantumkan juga pada beberapa kebijakan seperti Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, Kode Etik Jurnalistik, Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran (P3SPS) 2012 hingga prinsip-prinsip Yogyakarta. Namun, media justru melakukan dominasi nilai dengan peminoritasan kepada kelompok LGBT.

Berdasar pada permasalahan terkait fenomena LGBT tersebut, peneliti mengangkat perumusan masalah terkait: 1) bagaimana *Republika Online* memosisikan kelompok LGBT dalam pemberitaannya? 2) bagaimana *Republika Online* membingkai informasi tentang kelompok LGBT dalam pemberitaannya? dan 3) bagaimana bentuk kekerasan simbolik pada kelompok LGBT yang ada di pemberitaan *Republika Online*?

Kerangka Konsep

Realita yang dipercaya dan ada di masyarakat merupakan konstruksi yang dibentuk oleh media melalui teks berita yang ditulis oleh jurnalis. Disebutkan oleh Sobur (2009: 162), cara pandang yang dimiliki jurnalis sedemikian ini pada

akhirnya menemukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta arah pemberitaan media. Akhirnya, terciptalah framing atau pembingkaiian pada berita yang dilakukan oleh media. Framing ini dapat dimaknai sebagai perangkat yang membentuk realita ataupun wacana yang dipahami oleh masyarakat.

Media massa seringkali melakukan framing atau pembingkaiian untuk mengemas suatu isu tertentu demi kepentingannya. Sebagaimana diketahui framing ini memiliki peranan dalam konstruksi realitas dengan pembingkaiian informasi yang diberikan kepada khalayak. Peter D. Moss (1999, dalam Eriyanto 2008: x) menyebutkan bahwa wacana media massa merupakan konstruksi kultural yang dihasilkan ideologi karena sebagai produk media massa, berita surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Hal ini dipahami juga pada framing yang dilakukan Republika Online pada berita terkait fenomena LGBT yang dipahami sebagai wacana di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan framing yang dikonseptualkan oleh Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang memahami framing sebagai bentuk strategi konstruksi dan memproses berita yang dianalisa melalui perangkat kognisi pada teks berita: struktur sintaksis, struktur skrip,

struktur tematik dan struktur retorik. Eriyanto (2008: 252-253) menyebutkan, terdapat dua konsepsi yang saling berkaitan dalam membentuk suatu wacana yaitu konsepsi psikologi dan sosiologis. Dua konsepsi framing ini kemudianlah yang dapat mengkategorikan konsep framing yang digunakan dalam teks berita. Adapun pada tataran konsepsi psikologi lebih ditekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi yang telah disajikan oleh media pada dirinya. Berbeda dengan hal tersebut, konsepsi sosiologis melihat pada bagaimana seseorang mengklasifikasikan, menggolongkan, dan sampai akhirnya menafsirkan pengalaman sosial untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

Realita dalam framing ini dipahami sebagai sebuah konstruksi semu yang diciptakan oleh media. Hal ini mendasari penggunaan paradigma konstruktivisme kritis (*critical constructivism*) yang memiliki dasar untuk memaknai pengalaman dan nilai nilai yang dipercayai merupakan hasil dari konstruksi sosial. Disebutkan oleh Heiner (2006: 9-11), paradigma ini menekankan kepentingan elit dalam konstruksi masalah sosial. Bagaimana cara permasalahan sosial dikonstruksi, dipertimbangkan dan disajikan kepada publik sering mencerminkan kepentingan elit-elit masyarakat daripada kepentingan publik

dan sering dengan mengorbankan orang-orang yang tidak mempunyai kekuasaan.

Relasi hubungan antara dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh kepentingan elit dalam media yang akhirnya mengorbankan kepentingan kelompok tanpa kekuasaan. Media menciptakan nilai-nilai tertentu melalui pemberitaan yang dipengaruhi oleh kepentingan dari media itu sendiri. *Republika Online* sebagai media melakukan peranan kelompok dominan dengan menekan fenomena LGBT sebagai bentuk kelompok yang tidak memiliki kekuasaan yang akhirnya membentuk dominasi nilai terkait fenomena LGBT kepada khalayak.

Teori Queer

Teori Queer ini berasumsi bahwa tidak ada orientasi seksual yang bersifat natural, dengan demikian tidak ada pula orientasi seksual yang menyimpang yang merupakan teori identitas tanpa seksualitas. Disebutkan oleh Butler (2007: 11-12). Konsep teori ini berdasar pada premis Simone de Beauvoir yang menyebutkan bahwa “*one is not born a woman, but, rather, becomes one*” yang mendasari konsep dari teori queer bahwa gender dikonstruksikan oleh beberapa agen yang menentukan bagaimana gender tertentu dan identitasnya. Mengikuti hal tersebut, ‘tubuh’ dalam wacana keberagaman gender dimunculkan sebagai medium pasif yang memiliki intepretasi makna budaya tertentu yang diproduksi

secara berulang-ulang dan dipahami sebagai instrumen ataupun medium belaka yang terikat dengan seperangkat budaya secara eksternal. Dengan kata lain seks sebagaimana dalam ‘tubuh’ merupakan bentuk konstruksi dari seperangkat budaya yang tidak menentukan identitas ataupun gender dari individu.

Disebutkan oleh Littlejohn (2009: 138) bahwa teori queer sebagai kajian interdisipliner mempertahankan misi yang mengacaukan yang telah ditunjukkan oleh Teresa de Lauretis, bahwa dengan sengaja untuk menggoncangkan makna, kategori dan identitas di antara gender dan seksualitas. Butler memahami bahwa gender ini bukan merupakan kata benda tapi tidak juga seperangkat atribusi tanpa makna, pada dasarnya pengaruh dari gender ini dihasilkan dan dipaksakan oleh seperangkat praktik ataupun aturan menyangkut gender yang dibuat secara sosial. Teori Queer sendiri digunakan sebagai dasar pergerakan kaum LGBT. Seperti gender yang diasumsikan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat juga yang menjadikan kelompok LGBT

Boellstorff dalam bukunya *The Gay Archipelago* (2005: 87-88) menyebutkan bahwa melalui media massa itu sendiri kelompok LGBT mulai menganggap dirinya sebagai kelompok orientasi seksual tertentu subjek. Sehingga media massa-lah

yang berperan untuk komunitas LGBT untuk mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari komunitas tertentu. Konstruksi sosial melalui pemuatan berita mengenai komunitas LGBT secara tidak langsung membuat proses identifikasi gender pada komunitas tersebut. Konstruksi media inilah yang selalu menempatkan kelompok LGBT sebagai *queer* atau sesuatu yang menyimpang di masyarakat yang heteroseksual. Dalam memahami bagaimana dominasi yang terjadi pada media mainstream terkait fenomena LGBT dapat mempengaruhi makna yang diterima khalayak terkait fenomena tersebut. Jurnalis melalui proses framing dengan menggunakan sudut pandang ataupun perspektif tertentu akhirnya membentuk kekerasan simbolik yang terjadi pada kelompok LGBT yang direpresentasikan dalam teks berita di *Republika Online*.

Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik dapat dipahami sebagai dominasi nilai yang terjadi pada budaya wacana hegemoni yang akhirnya menempatkan pemaksaan simbol sebagai bentuk dominasi kuasa simbol. Bourdieu menempatkan kekerasan simbolik sebagai bentuk kekerasan yang cukup halus sehingga tidak terlihat praktik dominasi yang dilakukan sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut

“..the gentle, invisible form of violence, misrecognized as such

chosen as much as it is submitted to, the violence of confidence, of personal loyalty, of hospitality, of the gift, of the debt, of recognition, of piety-of all virtues, in a word, which are honoured by ethics of honour” (Bourdieu, 1990: 192)

Berdasar pada konsep dasar tersebut akhirnya dipahami bahwa pihak yang dikuasai secara tidak sadar melakukan dan menerima bentuk kekerasan simbolik tersebut karena bentuknya yang tak kasat mata. Kekerasan simbolik juga dipahami sebagai cara yang dilakukan sebagai bentuk dominasi dari kekuatan simbolik.

Media melalui sistem simbolik bahasa dapat menciptakan realitas yang sesuai dengan kepentingan dominan suatu media. Kekerasan simbolik di media sangat mungkin terjadi ketika nilai dominan sudah ada di masyarakat dan terbentuk sudah lama secara sosial. Demi menguatkan posisi kelompok dominan akhirnya menekan kepentingan kelas subordinat. Kekerasan seperti ini sangat mungkin terjadi terlebih wacana tersebut sudah diterima lama oleh masyarakat. Dalam memahami wacana realitas dari media terkait pemberitaan fenomena *Lesbian, Gay, Bisexual* dan *Transgender* melalui teks berita jurnalis memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan simbolik untuk menekankan kepentingan dominan suatu media. Realitas yang disebutkan demikian dikonstruksikan oleh jurnalis melalui

proses pembingkai atau framing dengan menggunakan perspetif tertentu.

Metode Penelitian

Untuk memahami lebih lanjut pada kekerasan simbolik media online dan konstruksi realita yang dibentuk oleh Republika Online pada Berita terkait fenomena LGBT, penelitian ini menggunakan analisis framing dengan model Pan dan Kosicki. Eriyanto (2008: 255-256) menyebutkan bahwa alat dan perangkat yang digunakan untuk memahami kode dan simbol framing dapat dipahami dalam empat struktur yang terdiri atas struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik. Adapun keempat alat dalam interpretasi data dapat dipahami sebagai berikut.

Struktur Sintaksis adalah bagaimana susunan kata atau frasa dalam kalimat. Dalam analisis framing pemberitaan bisa diamati dari bagan berita yang meliputi cara jurnalis menyusun berita. Pada struktur ini diteliti melalui enam perangkat yakni *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber berita, penutup. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana jurnalis menyusun peristiwa dalam bentuk susunan umum berita yang dipahami melalui bentuk susunan melalui pilihan jenis pada masing masing perangkat yang digunakan.

Struktur Skrip adalah yang berhubungan dengan bagaimana jurnalis

mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Dari struktur ini terbagi lagi menjadi enam perangkat yakni elemen 5W+1H atau *what*, *who*, *when*, *where*, *why* dan *how* yang tersusun dalam elemen teks berita. Struktur skrip menjelaskan strategi jurnalis dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

Struktur Tematik berhubungan dengan bagaimana jurnalis akan menuliskan fakta atau mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan yang disajikan kepada khalayak. Struktur ini kemudian menggunakan empat perangkat untuk memahami pemaknaan dalam penulisan teks berita yang terdiri dari detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Pada struktur ini akan memahami pilihan penulisan yang dilakukan oleh jurnalis adalah bentuk pembingkai yang ada pada media.

Struktur Retorik berhubungan dengan bagaimana jurnalis menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini melihat bagaimana jurnalis memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu

kepada pembaca. Pada struktur ini dibagi lagi menjadi tiga perangkat yakni leksikon, grafis dan metafora. Pada dasarnya struktur ini akan memahami pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh jurnalis sebagai bentuk penekanan arti yang ingin ditonjolkan oleh jurnalis.

II. PEMBAHASAN

Struktur Framing Pemberitaan LGBT di Republika Online

Republika Online secara intensif memberita fenomena LGBT yang memberikan pandangan kepada pembaca persoalan fenomena LGBT melalui *angle* ataupun pilihan kata yang digunakan pada teks berita. Terdapat lima berita yang mewakili bagaimana Republika Online memberitakan fenomena LGBT pada periode Agustus-Oktober 2016 yakni: 1) Prostitusi Gay Tunjukkan Betapa Bahayanya LGBT, 2) Dewan Dakwah: LGBT adalah Kejahatan terhadap Kemanusiaan, 3) Kehadiran Menag Bisa Dimanfaatkan Sebagai Pengakuan LGBT, 4) KB PII : Komunisme dan LGBT Ancaman Bangsa, 5) KPAI: LGBT Rentan ditiru Anak-Anak. Pada kelima teks berita ditemukan bentuk kekerasan simbolik melalui pilihan kata dan penekanan makna melalui keempat perangkat struktur framing.

Pada struktur sintaksis ditemukan penyusunan dengan dominasi pada jenis

perangkat *headline teaser*, *what lead*, penggunaan kutipan langsung, serta sumber berita organisasi/ lembaga/instansi. Ditemukan konstruksi realita dan diskriminasi pada kelompok LGBT pada perangkat kutipan dan sumber berita. Adapun kutipan pada kelima berita paling banyak menggunakan kutipan tidak langsung yang disebutkan oleh Shams (2013: 75) menyebutkan penggunaan seperti ini disebabkan karena jurnalis ingin mengubah teks wawancara ke dalam bentuk berita dan menempatkan jurnalis sebagai pemegang kontrol dari alur cerita berita sehingga mengijinkannya untuk memberi arahan cerita melalui kombinasi informasi dan kata kata dari narasumber. Selanjutnya juga ditemukan dominasi sumber berita pihak kontra LGBT sehingga terbentuk pemingkalian informasi dengan ketidakberimbangan berita. Dalam berita ini terjadi juga pemaknaan ideologi LGBT sebagai objek melalui pilihan fakta yang disajikan ini menjadikan hal ini sebagai bentuk kekerasan simbolik yang ditemukan dalam struktur berita.

Pada struktur skrip menggunakan perangkat 5W+1H pada pengisahan teks berita. Adapun pada struktur ini ditemukan pengisahan jurnalis jurnalis bahwa LGBT merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang menunjukkan keberpihakan dalam kelengkapan teks. Pada berita ini ditemukan memiliki kesamaan yakni

penggunaan informasi yang berasal dari sumber berita yang notabene merupakan pihak kontra LGBT. Alhasil, detail penggunaan perangkat dalam strukturnya memiliki *tone* negatif pada kelompok ataupun peristiwa yang menyangkut tentang LGBT. Kekerasan simbolik ini ditemukan pada struktur informasi yang ditekankan dalam perangkat *how* dan *why*. Sedangkan beberapa perangkat lain digunakan hanya sebagai atribusi dan pelengkap pada perangkat yang lebih menonjol. Struktur ini juga menemukan fenomena LGBT yang dikisahkan dengan menggunakan perspektif dan informasi sumber berita kontra pada kelompok LGBT sehingga terjadi dominasi nilai.

Pada struktur tematik ditemukan bentuk penulisan dengan jenis perangkat detail berita, koherensi penjelas, bentuk kalimat deduktif dan kata ganti persona ketiga tunggal. Pemaknaan dan bentuk kekerasan simbolik dalam tulisan pada teks berita ditemukan pada perangkat detail berita yang memberikan perspektif kontra pada fenomena ini. Detail informasi yang ada menempatkan peristiwa terkait LGBT sebagai pelaku dalam perspektif pemberitaannya tanpa menyertakan informasi dari kelompok LGBT. Pada struktur ini ditemukan juga bahwa beberapa perangkat memiliki kecenderungan mendeskripsikan fenomena LGBT sebagai

sebuah ketimpangan dalam masyarakat. Ditemukan juga kecenderungan jurnalis untuk memberikan detail informasi yang mendukung argumen yang disampaikan oleh sumber berita untuk penolakan pada kelompok LGBT.

Pada struktur retorik yang menekankan pilihan gaya atau kata yang dipilih menekankan arti dalam berita yang ditemukan pada perangkat leksikon dan metafora. Pada unsur leksikon ditemukan beberapa pilihan kata yang secara diskriminatif dan ditujukan pada kelompok LGBT. Adapun beberapa pilihan kata tersebut seperti ‘penyimpangan’, ‘kejahatan terhadap kemanusiaan’, ‘pencabulan sesama jenis’. Penggunaan kata yang memiliki makna negatif ini menunjukkan penekanan makna yang ada dan ditujukan kepada fenomena LGBT itu sendiri. Disebutkan oleh Eriyanto (2008: 265), pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Hal serupa juga ditemukan pada perangkat metafora yang menekankan makna kiasan atau tidak sebenarnya yang ditujukan pada kelompok LGBT. Hal ini menempatkan persepsi kepada pembaca untuk memaknai fenomena ini secara negatif. Penciptaan persepsi negatif melalui makna leksikon seperti ini akhirnya menekankan penggunaan kekerasan

simbolik pada menekankan makna LGBT sebagai fenomena dan bukan salah satu bagian dari suatu peristiwa.

Pada kelima berita tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar teks berita menggunakan konsepsi frame sosiologis. Sebagaimana disebutkan oleh Eriyanto (2008: 253) yang menyebutkan bahwa framing sosiologis yang melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Kelima berita ini menampilkan kelompok LGBT sebagai tersangka dalam setiap peristiwanya dan lagi terdapat objektifikasi pada kelompok ini sehingga tidak diberi ruang dalam berita untuk bersuara. Pada pembingkai berita dengan menggunakan framing sosiologis ini menempatkan konstruksi nilai yang terbentuk dari lingkungan sosial dalam pemberitaan fenomena LGBT. Hal ini untuk menjustifikasi bahwa fenomena LGBT di dalam media dan masyarakat merupakan hal yang harus dilawan.

LGBT: Komoditi dalam Kerangka

Heteronormativitas

Fenomena terkait kelompok Lesbian, Gay Bisexual dan Transgender (LGBT) telah lama menjadi persoalan bagi masyarakat Indonesia. Beberapa adat ataupun norma yang diterapkan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia akhirnya membentuk media untuk membentuk realitas terkait fenomena LGBT yang diterima oleh masyarakat. *Republika*

Online mengkonstruksikan realitas tertentu dalam memberitakan fenomena LGBT dengan mengikuti beberapa kepentingan yang akhirnya membentuk objektifikasi pada kelompok LGBT.

Republika Online pada pemberitaannya menggunakan beberapa *labelling* seperti ‘kriminalitas’ ataupun ‘perilaku yang menyimpang’ untuk membentuk realitas tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa fenomena LGBT ditempatkan sebagai kelompok yang termarginalkan yang bahkan tidak mendapatkan suara pada pemberitaannya. Prabasmoro (2008: 245) menyebutkan konteks ideologi gender mengatribusikan fakta biologis tubuh yakni laki-laki atau perempuan sebagai atribusi sosial kultural. Konsepsi kultural nilai dominan bahwa seseorang individu harus berpasangan dengan orang lain yang berbeda gender dan seksualitas. Konsep heteroseksual menjadi tatanan nilai dan norma yang dianggap perilaku yang normal sehingga apa yang dianggap mengganggu dari tatanan ini seperti kelompok LGBT dianggap sebagai hal yang salah.

Mengikuti prinsip heteronormativitas tersebut akhirnya media menempatkan fenomena LGBT sebagai sebuah objek pada berita. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *Republika Online* membentuk wacana pemberitaan terkait fenomena LGBT dengan berdasar

pada perspektif budaya heteronormativitas. Republika Online mendeskripsikan perangkat heteronormativitas dengan menggunakan diksi ataupun leksikon yang menempatkan LGBT sebagai budaya subordinat.

Dalam penelitian ini untuk melanggengkan budaya heteronormativitas juga tercipta makna bias terhadap kelompok LGBT. Hal ini meliputi penggunaan makna melalui teks ataupun simbol dalam berita yang menempatkan objektifikasi kepada kelompok LGBT. Makna bias ini ditemukan pada keseluruhan pilihan kata yang dipilih pada teks berita juga pada headline berita hingga perangkat grafis. Makna bias ditemukan pada pilihan grafis untuk menggambarkan pemberitaan fenomena LGBT.

Perangkat heteronormativitas pada media sebagaimana disebutkan oleh Jillian Todd Weiss (2001: 124) norma heteroseksual bukanlah hanya sekedar norma namun prinsip *normative* yang menciptakan standar tertentu yang tidak memperbolehkan individu pada masyarakat untuk menyimpang. Hal ini pun ditemukan pada Republika Online dengan bagaimana dideskripsikan kronologis dari fenomena LGBT dengan menggunakan satu perspektif yakni penolakan terhadap kelompok ini. Konstruksi pada identitas tersebut seperti dikatakan Kristeva (1986, dalam Prabasmoro, 2008: 246) merupakan

suatu proses yang terus menerus yang menempatkan subjek dalam suatu pengadilan, karena identitas kita dalam hidup terus menerus dipertanyakan, diadili dan diabaikan.

Kekerasan Simbolik dalam

Pembingkai Berita LGBT

Dalam perkembangan suatu wacana media tidak hanya berkembang sebagai penyampai informasi kepada khalayak namun perannya juga meliputi membentuk atau melestarikan budaya dominan yang dianut oleh masyarakat. Fauzi Fashri (2014: 144), kekerasan simbolik selalu mengandaikan bahasa sebagai alat efektif untuk melakukan dominasi terselubung karena bahasa sebagai sistem simbolik tidak saja dipakai sebagai alat komunikasi, tapi juga berperan sebagai instrumen kekuasaan dengan memanfaatkan mekanisme kekerasan simbolik. Dalam mengemas informasi terkait fenomena LGBT ini Republika Online beberapa kali menggunakan kekerasan simbolik yang ditemukan dalam beberapa perangkat pembingkaiannya. Terdapat beberapa mekanisme untuk melakukan kekerasan simbolik dalam pembingkai berita LGBT yang dilakukan oleh LGBT yakni.

Eufemisasi

Eufemisasi merupakan salah satu mekanisme dalam kekerasan simbolik yang sebagaimana disebutkan oleh Fashri (2014: 144) bahwa eufemisasi (*euphemization*)

yaitu menjadikan kekerasan simbolik tidak kelihatan berlangsung secara lembut, serta mendorong orang untuk menerima apa adanya. Kekerasan simbolik melalui penghalusan kata ataupun informasi ditemukan juga pada perangkat teks berita *Republika Online* yang menunjukkan dominasi kebudayaan yang kontra terhadap fenomena LGBT. Adapun hal ini dideskripsikan oleh *Republika Online* melalui penggunaan pilihan kata yang meliputi kata ganti, metafora, hingga perangkat kata-kata khusus pada teks berita (leksikon).

Republika Online juga mendeskripsikan persoalan LGBT melalui pilihan kata khusus yang akan melakukan labelling pada fenomena ini atau yang biasa disebut leksikon. Adapun penghalusan makna seperti eufemisiasi seperti ini dapat ditekankan melalui deskripsi sistem simbolik bahasa yang menekankan diskriminatif nilai dalam bahasanya. Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa kata khusus untuk menggambarkan fenomena ini yang memiliki tone yang serupa seperti 'kriminalitas' 'penyakit' ataupun 'ancaman serius'. *Republika Online* melakukan mekanisme kekerasan simbolik dengan penghalusan kata yang justru bukan menghaluskan namun memberikan diskriminatif terkait budaya dominan yang dipercaya dan diwariskan melalui tulisan

terkait fenomena ini. Dalam pilihan kata, metafora maupun leksikon ditemukan satu *tone* yang menggambarkan fenomena LGBT sebagai sebuah isu yang tidak baik.

Mekanisme Sensor

Salah satu bentuk mekanisme ataupun cara kekerasan simbolik dalam media ini adalah *ensorship* atau yang disebut mekanisme sensor. Istilah ini digunakan oleh Bordieu sebagaimana disebutkan oleh Fashri (2014: 144) bahwa mekanisme sensor ini beroperasi bukan hanya di dalam produksi wacana oral sehari-hari, tetapi juga berhubungan dengan produksi wacana ilmiah yang dibangun dalam teks tertulis.

Republika Online mengemas informasi tertentu dalam mekanisme sensor sehingga tidak menampilkan keseluruhan informasi. Hal ini meliputi sensor yang diberlakukan pada sumber berita yang ada, dalam penelitian yang telah dilakukan tidak ditemukan sumber berita yang berasal dari sudut pandang kelompok LGBT. Disebutkan oleh Haryatmoko (2007: 36-37) bahwa sensor tidak lagi pada persoalan pemerintah melainkan media itu sendiri, sensor bersembunyi dalam aspek ekonomi atau komersial. Sensor terhadap informasi yang dilakukan dan bagaimana *Republika Online* membentuk distorsi terhadap informasi ini menciptakan apa yang disebut hiperrealitas atau realitas yang dilebihkan oleh media. Distorsi informasi tanpa mempersoalkan *cover both sides* seperti ini

merupakan bentuk kekerasan simbolik yang terjadi di media.

Republika Online yang menempatkan LGBT sebagai pihak yang didominasi merupakan dampak ideologis media itu sendiri. Seperti diketahui, Republika Online yang berlandaskan perspektif religius menolak persoalan LGBT sebagai persoalan biasa, dan akhirnya memilih melakukan labelling kepada kelompok ini yang menciptakan realitas yang tidak sebenarnya. Pemberitaan fenomena LGBT dan realitas sosial yang dibingkai oleh *Republika Online* ini merupakan bentuk budaya dominasi yang menempatkan kelompok 'liyan' seperti LGBT sebagai budaya subordinat yang terdefiniskan sesuai realitas yang dipercayai kebudayaan dominan.

III. KESIMPULAN

Dalam pemberitaan fenomena LGBT Republika Online menggunakan standar penilaian heteronormativitas yang menilai bahwa homoseksualitas adalah sebagai penyimpangan yang tidak dibenarkan. Hal ini akhirnya mengakibatkan Republika Online menempatkan konstruksi nilai sudut pandang agama hingga norma dan moralitas sebagai tolak ukur penolakan terhadap kelompok LGBT yang dituliskan dalam teks beritanya. Sebagian besar pemberitaannya menggunakan narasumber dari pemuka agama ataupun pejabat publik yang berafiliasi dengan partai agama untuk

membenarkan permasalahan yang diangkat dalam beritanya. Lebih jauh lagi penolakan kepada kelompok LGBT oleh Republika Online ini ditempatkan sebagai sesuatu yang tidak normal, berbahaya hingga membutuhkan pencegahan ataupun penyembuhan.

Pada dasarnya, media online sebagaimana juga *Republika Online* menjadikan pemberitaan terhadap LGBT sebagai sebuah komoditi konten dan kapital untuk mendapatkan khalayak maupun pengiklan untuk keberlangsungan media itu sendiri. Dengan dasar hal tersebut akhirnya *Republika Online* membentuk konstruksi pada pemberitaan fenomena LGBT yang diberikan dan dipercayai oleh khalayak media.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Boellstorff, Tom. (2005). *The Gay Archipelago*. New York: Princeton University Press
- Butler, Judith. (2007). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge
- Eriyanto. (2008). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Fashri, Fauzi. (2014). *Pierre Bordieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra
- Haryatmoko. (2010). *Etika Komunikasi : Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius
- Heiner, Robert. (2006). *Social Problems : An Introduction to Critical Constructivism (2nd Edition)*. New York: Oxford University Press

Littlejohn, Stephen W; Karen A Foss. (2009) . *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2008). *Kajian budaya feminis: tubuh, sastra, dan budaya pop*. Yogyakarta: Jalasutra

Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung :RemajaRosdakarya

Laporan Penelitian

Nugroho, Yanuar dan kawan kawan. (2012). *Media dan Kelompok Rentan di Indonesia: Kisah dari Yang Terpinggirkan dan Tersisihkan (Edisi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: CIPG dan HIVOS.

UNDP Indonesia. (2014). *Laporan LGBT Nasional Indonesia - Hidup Sebagai LGBT di Asia*. Jakarta: United Nations Development Programme

Watch, Human Rights. (2016) . "Permainan Politik ini Menghancurkan Hidup Kami" *Komunitas LGBT Indonesia Dalam Ancaman*. New York : HRW

Jurnal

Weiss Jillian Todd. (2001). *The Gender Caste System: Identity Privacy and Heteronormativity*. 10 *Law & Sexuality*: 123-125

Internet

Independen, Aliansi Jurnalis. (2016). [Imbauan Terkait Pemberitaan LGBT](https://www.aji.or.id/read/press-release/485/imbauan-terkait-pemberitaan-lgbt.htm). <https://www.aji.or.id/read/press-release/485/imbauan-terkait-pemberitaan-lgbt.htm>, diakses pada 8 Juni 2017 pukul 04:23

Similar Web. (2016). <https://www.similarweb.com/websit-e/republika.co.id> , diakses pada 18 Oktober pukul 20:05 WIB